

Menalar Dampak Kebijakan Tax Holiday Terhadap Iklim Investasi Di Indonesia Sejak 1970 - 2020

Benyamin Melatnebar¹⁾

benyamin.melatnerbar@ubd.ac.id

Suryadi Winata²⁾

suryadi.winata@buddhidharma.ac.id

Limajatini³⁾

limajatini.limajatini@buddhidharma.ac.id

Irwan⁴⁾

irwan.irwan@ubd.ac.id

Mikael Tanuwiharja Surjana⁵⁾

mikael.tanuwiharha@ubd.ac.id

1) 2) 3) 4) 5) **Universitas Buddhi Dharma**

ABSTRAK

Investasi merupakan kunci penting bagi pertumbuhan ekonomi bangsa, atau negara berkembang seperti Indonesia. Ada beberapa faktor yang secara langsung mempengaruhi orang dalam berinvestasi di suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kompensasi pajak atas perilaku investasi langsung di negara lain. Studi ini mengidentifikasi dampak produk domestik bruto, tabungan nasional dan pajak tingkat penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia selama periode 1970 - 2020. Dengan menggunakan analisis keturunan, hasilnya menunjukkan bahwa investasi asing langsung di Indonesia sangat dipengaruhi oleh besarnya produk dalam negeri dan manfaat pajak, diatur dalam PP no. 45/1996 dan diperbarui dengan PP no. 148 tahun 2000 tentang fasilitas Pajak Penghasilan untuk Penanaman Modal di Bidang – bidang usaha Tertentu dan atau di daerah – daerah tertentu. Pembebasan pajak yang diberikan oleh pemerintah, bagaimanapun, menarik beberapa orang asing investasi. Di sisi lain, menggunakan analisis kualitas, keputusan investor asing itu tergantung pada bahan yang digunakan tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga pada faktor non-ekonomi. Berdasarkan skenario di atas, penelitian ini menyarankan untuk mencapai kebijakan investasi yang tepat, kebijakan ekonomi perlu mendukung konsistensi juga transparansi kebijakan pemerintah, stabilitas dan keamanan politik dan sosial melakukan kegiatan usaha di pasar dalam negeri. Selain itu, infrastruktur yang baik juga menjadi insentif dalam investasi asing langsung karena mengarah pada pengurangan biaya investasi.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, kompensasi pajak, fasilitas pajak

ABSTRACT

Investment is an important key for the economic growth of a nation, or a developing country like Indonesia. There are several factors that directly influence people in investing in a country. The purpose of this study is to analyze the implementation of tax compensation for direct investment behavior in other countries. This study identifies the impact of gross domestic product, national savings and taxes on the rate of foreign direct investment entering Indonesia during the period 1970-2020. By using heredity analysis, the results show that foreign direct investment in Indonesia is strongly influenced by the size of domestic products and tax benefits, regulated in PP no. 45/1996 and updated with PP no. 148 of 2000 concerning Income Tax facilities for Investment in certain business fields and or in certain areas. The tax exemptions granted by the government, however, attract some foreign investment. On the other hand, using quality analysis, the foreign investor's decision depends on the materials used not only in economic aspects but also on non-economic factors. Based on the scenario above, this research suggests that in order to achieve the right investment policy, economic policy needs to support consistency and transparency of government policies, political and social stability and security in conducting business activities in the domestic market. In addition, good infrastructure is also an incentive for foreign direct investment because it leads to a reduction in investment costs.

Keywords: *Economic growth, tax compensation, tax facilities*

PENDAHULUAN

Dua dasawarsa terakhir ini, sesuatu hal yang muncul kala itu dengan hutang yang cukup besar dan menyedot perhatian pada beberapa sektor yang melibatkan dana pembangunan dari utang (luar negeri). Menurut bank dunia, utang luar negeri Indonesia pada awal tahun 1993 mencapai total US\$ 92,8 miliar total dalam utang pemerintah dan swasta yang diterbitkan. Utang luar negeri Indonesia yang tersisa (yang dikeluarkan dan tidak dibayar) sampai pada akhir tahun 1993 mencapai US\$ 112,2 miliar (Bank Dunia, 1994). Saat itu jumlah kredit eksternal negara telah menempatkan Indonesia sebagai negara yang berhutang terbesar di dunia ketiga yakni negara berkembang dari segi hutang dan juga sebagai salah satu negara berhutang di negara berkembang di kawasan Asia. Sementara itu, sebagai negara debitur besar, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar dengan pendapatan terendah di dunia. Selama masa investasi Repelita VI kala itu dibutuhkan oleh pemerintah Rp. 660,1 triliun termasuk investasi pemerintah sebesar Rp. 175,9 triliun, investasi pribadi Rp. 484,2 triliun. Berdasarkan Sumber dana investasi ini berasal dari dana internal dan eksternal. Sumber dana investasi internal sedangkan Repelita VI dari tabungan pemerintah diperkirakan sebesar Rp. 169 triliun dan merupakan sumber pendapatan investasi dari tabungan masyarakat Rp. 453 triliun, serta sumber investasi dari luar negeri diperkirakan sekitar Rp. 37 triliun. Hal ini diulas oleh Presiden Suharto dalam 15 Maret 1995, dari Rp. 660,1 triliun dalam Repelita VI menjadi Rp. 815 triliun di 2000. Menyadari fakta ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan kendali menciptakan iklim investasi Indonesia yang indah. Karena itu naik kecenderungan investor untuk hanya menginginkan berinvestasi di daerah yang sangat menguntungkan seperti Cina, Vietnam, Bangladesh, Thailand dan Malaysia, kemudian terbukti menjadi saingan Indonesia bersaing untuk menarik modal asing (Business News, 1994).

Masuknya perusahaan asing di kegiatan investasi di Indonesia dimaksudkan sebagai bagian dari *support* kategori bisnis dan industri yang tidak bisa dimanfaatkan sepenuhnya oleh perusahaan swasta nasional. Devisa juga diharapkan secara langsung atau secara tidak langsung bisa sangat memotivasi iklim bisnis, dan dapat digunakan sebagai upaya untuk membobol jaringan

pemasaran internasional. Selain itu, masuknya mata uang asing diharapkan secara langsung atau tidak langsung bisa mempercepat proses pembangunan ekonomi Indonesia. Catatan sejarah, negara tidak melakukan upaya yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, terlihat dari seringnya menutup kesenjangan keuangan dengan melihat sumber dari luar negeri. Antara 1977-1983 dari 18 negara, Negara Industri Baru maju (NIB) dan negara-negara Asia Tenggara yang terdaftar berhasil menarik sekitar 95 persen investor dari penanaman modal asing (PMA), sedangkan di Asia Selatan dan Pasifik Selatan hanya mendapat sisanya. Fitur daya tarik utama Foreign Direct Investment (FDI) di NIB dan Asia Tenggara antara lain dinamika kegiatan ekonomi diukur dengan pertumbuhan PDB, banyak minyak dan sumber daya alam lainnya (Indonesia dan Malaysia), pasar domestik yang relatif besar (Indonesia, Filipina, Thailand), dan kondisi yang menguntungkan untuk ekspor produk olahan (Hongkong, Korea, Singapura). Meskipun, arus kas rendah di negara ini. Asia Selatan dan Pasifik Selatan lebih banyak karena kinerja ekonomi yang buruk, infrastruktur yang lemah, dan relatif kurangnya sumber daya alam dan manusia (Kuncoro, M., 1997). Ketahui selengkapnya tentang Sanyoto Sastrowardoyo, (1992) mengatakan aspek yang mempengaruhi investasi dapat dilihat dalam dua hal, yaitu fitur domestik dan eksternal. Fitur di dunia yang mempengaruhi besarnya investasi melibatkan stabilitas politik juga ekonomi yang stabil, undang-undang pengurangan kebijakan dan birokrasi yang digerakkan oleh iklim investasi, pelayanan pajak yang diberikan, akses ke sumber daya alam banyak dan ketersediaan gaji layanan pesaing (murah). Meskipun faktor eksternal yang berpengaruh pengembangan investasi, yang meliputi kesadaran nilai tukar negara asal investor, *general system preferences* (GSP) ke 4 negara industri maju baru (NIB) Asia (termasuk Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan Singapura), dan meningkat biaya produksi di luar negeri khususnya pada NIB. Namun seiring berjalannya waktu, iklim bisnis yang kondusif ini membuat pemerintah akan menghapuskan *tax holiday* dan sudah menjadi wacana akan dihapuskan pada tahun 2023. Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk membuat jurnal ini dengan mengambil judul MENALAR DAMPAK KEBIJAKAN TAX HOLIDAY TERHADAP IKLIM INVESTASI DI INDONESIA SEJAK TAHUN 1993 - 2020

RUMUSAN MASALAH

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *foreign direct investment* itu mempengaruhi investasi asing yang mana terbagi dalam aspek ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi termasuk pertumbuhan perekonomian domestik yang tercermin pada produk domestik bruto, tabungan pajak nasional dan layanan pajak jika diberikan, ketersediaan sumber daya alam dan ketersediaan gaji yang memadai. Terkait faktor non-ekonomi meliputi: kondisi stabilitas politik dan kebijakan penarikan dan debirokratisasi yang menarik keadaan investasi. Berdasarkan Model Harold-Domar yang kemudian penelitian ini akan mencoba menentukan fitur yang berurusan dengan investor asing (PMA) dalam membuat keuangannya. Dalam hal ini mengerucut perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa dampak produk dalam negeri? lump sum, penerimaan pajak dan tabungan nasional terhadap investasi asing (PMA) di Indonesia ?
2. Apa yang dimaksud dengan insentif pajak “tax holiday”? Apakah mempengaruhi entri PMA ke Indonesia ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak produk dalam negeri, penerimaan pajak dan tabungan nasional terhadap investasi asing di Indonesia ?

2. Untuk mengetahui dan mengerti maksud dan tujuan dari insentif pajak “tax holiday dan bagaimana pengaruh masuknya penanaman modal asing di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam gagasan Harod telah berkembang, peran investasi langsung sangatlah penting untuk mesin penggerak perkembangan ekonomi bangsa. Pemikiran teladan Pertumbuhan menurut Harrow-Domar banyak digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan pinjaman. Dalam model ini, tabungan rumah itu adalah satu-satunya persyaratan sumber pendanaan investasi. Banyak negara seperti yang tumbuh tanpa tabungan lokal yang cukup untuk mendapatkan uang pertumbuhan ekonomi secara umum dapat menutup kesenjangan pembangunan dengan mencari sumber dari luar negeri yakni hutang. Menurut model ini tingkat pertumbuhan menentukan tingkat tabungan koefisien masyarakat dan teknologi disebut ICOR (*Growing Money*). Dibutuhkan sejumlah ICOR dan pendapatan setiap dolar mata uang asing akan menyebabkan peningkatan investasi satu dolar dan peningkatan dana investasi (baik internal dan eksternal) luar negeri) yang dikumpulkan akan lebih banyak tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat. Semakin besar simpanan dan investasi, ekonomi pun akan meningkat pesat. Tapi tingkat pertumbuhan ekonomi itu sangat tergantung dalam produk investasi, dikenal sebagai tujuan percepatan (Sukirno, S., 1981 dan Arsyad, L., 1992). Berdasarkan prinsip percepatan tersebut, sehingga desain model yang digunakan dalam penelitian ini itu adalah:

$$I = f(Y, S) \dots \dots \dots (1)$$

Meskipun pajak dan manfaat pajak bukan merupakan satu-satunya faktor, maka keputusan tersebut bisa dipertimbangkan dalam praktik investasi asing di Indonesia, tapi merupakan salah satu tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk melihat pengaruh kompensasi pajak terhadap penanaman modal asing di Indonesia maka variabel penelitian ditambah dengan variabel pajak (T) dan variasi penghasilan kena pajak. Karena variabel penerimaan pajak ini adalah variabel kualitatif dan kemudian selesai dengan variabel dummy (D), dengan Demikian model penelitian menjadi:

$$I = f(Y, S, T, D) \dots \dots \dots (2)$$

Di sini, I = Investasi asing, Y = PDB, S = Tabungan Nasional, T = Pajak, D = Hibah Pajak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penelitian dan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: analisis statistik dan pembahasan hasil penelitian. Analisis statistik menganalisis studi yang dilakukan dalam variabel hadir, selama percakapan hasil penelitian menggambarkan hasil penelitian dan poin diterima atau menolak untuk menegakkan kebijakan kompensasi pajak.

Analisis Deskriptif Secara umum,

Dari hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa nilainya adalah Rata-rata (Artinya) Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Bruto (PDB), Tabungan Nasional (TAB), Penerimaan Pajak (PJK) selama studi (1970 - 2020) menunjukkan di atas zona tengah (Tengah). Itu menunjukkan bahwa sebagian besar FDI, PDB, TAB dan Kata PJK di atas rata-rata dalam waktu tengah semester dan waktu belajar. Hal ini dikonfirmasi oleh rentang nilai tertinggi (1997). Itu berarti, peningkatan FDI, PDB, dan TAB signifikan peristiwa besar terjadi sebelum 1997,

selama Peningkatan PJK yang signifikan terjadi sebelumnya 2020. Ringkasan Hasil Analisis Beberapa deskripsi dapat dilihat pada tabel 1 dari berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Diskriptif Data

	N	Mean	Median	SD	Min	Max	Range
PMA	30	23.317,02	1.531,21	42.879,63	63,22	157.321,10	157.257,90
PDB	30	114.055,30	27.963,90	155.092,90	34,72	434.095,50	434.060,80
TAB	30	7.585,33	5.133,85	7.721,74	45,10	25.609	25.024,10
PJK	30	19.262,46	5.561,60	25.574,63	220,80	94.739,70	94.518,90

Sumber Data: Hasil Analisis

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Teknik Kolmogorov-Smirnov

	Statistik	Df	Signifikansi	Keterangan
PMA	0,321	30	0	Normal
PDB	0,262	30	0	Normal
TAB	0,2	30	0,004	Normal
PJK	0,242	30	0	Normal
IPJ	0,517	30	0	Normal

Tabel 3
Hasil Korelasi Pearson PDB, TAB, PJK, dan IPJ dengan PMA

Variabel 1	N	Variabel 2	Koefisien korelasi	Probabilitas	Keterangan
PDB	30	PMA	0,889	0	Sangat Signifikan
TAB	30	PMA	0,631	0	Sangat Signifikan
PJK	30	PMA	0,883	0	Sangat Signifikan
IPJ	30	PMA	0,838	0	Sangat Signifikan

Analisis Kuantitatif

Hasil uji data standar

Sistem PMA, PDB, TAB, PJK dan IPJ semua variabel itu penting kurang dari 0,05 (5%) yang berarti semua data variabel biasanya terdistribusi (lihat tabel 2). Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat diperbarui terus menerus. Pada saat itu, hubungan antara PMA dan masing-masing variabel bebas, PDB, TAB, PJK dan IPJ, tunjukkan bahwa koefisien integrasi PDB, TAB, PJK dan IPJ versus FDI menunjukkan lebih banyak lebih besar dari 0,5 dan lebih mungkin 0,000 ($p < 1\%$). Ini berarti bahwa PDB, TAB, PJK dan IPJ memiliki hubungan yang kuat

sangat dekat (paling penting) dengan PMA sesuai dengan koefisien yang sesuai. Lebih banyak koefisien komunikasi 0,8 tanpa korelasi antara TAB dan PMA sebesar 0,631 (lihat tabel 3). Berarti diperbarui dari koefisien keterkaitan hubungan antara PDB per FDI, PJK dan FDI juga IPJ dengan PMA sangat dekat (sangat penting) sedangkan hubungan antara TAB dengan PMA dikategorikan mendekati (signifikan). Mengenali hubungan yang murni antara PMA dan variabel independen lainnya (PDB, TAB, PJK dan IPJ) disana beberapa variabel bebas dikendalikan (sering diasumsikan), menunjukkan bahwa hubungan variabel PDB dan IPJ adalah bagian dari kebaikan yang penting (antara 0,4-0,6). Pertunjukan ini yang meningkatkan Produk Domestik Jumlah atau bagian dari pajak insentif akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA). Sementara TAB atau PJK fleksibel itu memiliki hubungan sisi negatif juga tidak penting (kurang dari 0,2). Ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4. Tetapi jika Anda melihat bersama-sama (bersamaan) hubungan antar variabel PDB, TAB, PJK dan IPJ dengan PMA, yaitu menggunakan banyak alat analisis terkait, hasil dari beberapa koefisien integrasi tersedia yang paling tinggi yaitu $R = 0,932$. Ini adalah masalah tunjukkan bersama variabelnya PDB, TAB, PJK dan IPJ sangat berkaitan (hasil terpenting) pada perubahan PMA. Dari analisis koefisien determinasi menerima R^2 sebesar 0,869. Itu mungkin berarti konversi 86,9% ke FDI variabel atau variabel yang dapat diprediksi PDB, TAB, PJK dan IPJ bersama-sama. Sementara perubahan 14,2% di PMA dipengaruhi oleh variabel lain yang hilang termasuk dalam model penelitian ini. Untuk melihat seperti apa modelnya Penelitian ini dapat mendefinisikan hubungan antara PDB, TAB, PJK, dan IPJ dengan PMA, kemudian menggunakan alat analisis regresi. Dari hasil analisis retrospektif sistematis Hasil dari SPSS versi 22 dapat diringkas hasilnya adalah sebagai berikut (lihat tabel 5a sekali 5b).

Tabel 4
Hasil Analisis Korelasi Partial

Variabel independen	Variabel dependen	Variabel yang dikontrol	Koefisien korelasi partial
PDB	PMA	TAB, PJK, IPJ	0.419
TAB	PMA	PDB, PJK, IPJ	-0.150
PJK	PMA	PDB, TAB, IPJ	-0.178
	PMA	PDB, TAB, PJK	0.527

Sumber: hasil analisis

Tabel 5a. Analisis Varian

	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata kuadrat	F hitung	Sig (p)
Regresi	4,63 x 1010	4	11574920785	41,212	0
Residu	7,07 x 109	25	280861263,3		
Total	5,33 x 1010	29			

Sumber: hasil analisis

Tabel 5b. Koefisien Regresi

	Koefisien regresi	Standard Error	T hitung	Sig (p)
Constanta	1114,348	5190,455	0,215	0,832
PDB	0,27	0,117	2,309	0,029
TAB	-0,774	1,02	-0,759	0,455
PJK	-0,509	0,571	-0,892	0,381
IPJ	52702,147	16996,624	3,101	0,005

Sumber: hasil analisis

Dari koefisien regresi yang diperoleh dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PMA} = 1114,348 + 0,270 \text{ PDB} - 0,774 \text{ TAB} - 0,509 \text{ PAJAK} + 52702,18 \text{ INSTPJK}$$

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Park

Variabel	T tes	Signifikansi	T tabel	Kesimpulan	Keterangan
Konstanta	0,796	0,434			
PDB	0,366	0,672	2,056	Tidak Sig	Tak terjadi heteroskedastisitas
TAB	-0,301		0,766	Tidak Sig	Tak terjadi heteroskedastisitas
PJK	-0,883		0,532	Tidak Sig	Tak terjadi heteroskedastisitas
IPJ	0,58		0,614	Tidak Sig	Tak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis

Berikan contoh yang digunakan untuk menarik kesimpulan maka model harus diuji secara gratis dari gangguan asumsi klasik yang terkait dengan melakukan uji heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan Tes terdaftar pada tabel 6. Tabel di atas menunjukkan dari hasil metode uji heteroskedastisitas Park ternyata tidak semua hasil T-test hilang yang penting agar tidak ada variabel yang terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan terjadinya multikolinearitas antara variabel PJK dengan PDB. Mulai sekarang, salah satu yang paling fleksibel PJK atau PDB dapat dibiarkan dalam model (Gujarati, 1988) dan koefisien yang dipilih mundur sangat penting. Ringkasan tes multikolinearitas tercantum pada Tabel 7. Menentukan ada atau tidaknya autokorelasi antar variabel, dapat dilihat nilai Durbin-Watson (D-W). Setelah ditentukan oleh dL dan dU berdasarkan pemantauan nilai ini dan evaluasi secara independen, maka dapat ditentukan bahwa ada penggabungan otomatis dalam istilah berikut:

- A. Jika nilai DW < dL, berarti terjadi autokorelasi yang baik
- B. Jika dL < DW < dU atau 4-dU < DW < 4-dL, artinya ragu
- C. Jika dU < DW < 4-dU, tidak ada koneksi otomatis
- D. Jika DW > 4-dL terjadi autokorelasi negatif.

Hasil analisis diperoleh nilai Durbin Watson 2.582. Dengan dL = 1,14 dU = 1,74. Untuk ditempatkan tanpa keputusan (skeptis) maka model matematika yang ditemukan mungkin masih digunakan untuk menarik kesimpulan dianggap sebagai gangguan autokorelasi. Selanjutnya, hasilnya diuji penyesuaian mundur, menggunakan tes uji F dan T. Hasil uji F menunjukkan turun terlihat bahwa F > Tabel F, maka hipotesis lain dapat diterima berarti semua nilai koefisien tidak sama dengan nol atau semua parameter jumlahnya lebih besar dari nol. Itu menunjukkan bahwa PDB, TAB, PJK, dan IPJ memiliki hubungan dengan PMA (lihat Tabel 8) Dari hasil uji T independen terpisah fluktuasi PDB penting (t = 2.309; Sig p = 2,9%) dan variabel IPJ (t = 3.101; Sig p = 0,5%). Jadi fitur-fiturnya yang memiliki efek yang sangat positif terhadap Investasi Asing Adalah Produk Manfaat Rumah dan Kebijakan Pajak. Pajak Penghematan Sedang berdampak buruk untuk FDI tetapi tidak signifikan.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel 1	Variabel 2	r	r ²	R ²	Keterangan
TAB	PDB	0,825	0,68	0,869	Tak terjadi multikolinieritas
PJK	PDB	0,947	0,898	0,869	Terjadi multikolinieritas
IPJK	PDB	0,736	0,542	0,869	Tak terjadi multikolinieritas
PJK	TAB	0,655	0,429	0,869	Tak terjadi multikolinieritas
IPJ	TAB	0,4	0,16	0,869	Tak terjadi multikolinieritas
IPJ	PJK	0,827	0,684	0,869	Tak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 8. Hasil Uji F

	df	F hitung	F tabel	Sig (p)	Keterangan
Regresi	4	41,212	2,76	0	Signifikan
Residu	25				

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 9**Hasil Uji Signifikansi Secara Individu (Uji T)**

	Koefisien regresi	T hitung	T tabel	Sig (p)	Keterangan
Constanta	1114,348	0,215	2,045	0,832	Tidak Sig.
PDB	0,27	2,309	2,045	0,029	Signifikan
TAB	-0,774	-0,759	2,045	0,455	Tidak Sig
PJK	-0,509	-0,892	2,045	0,381	Tidak Sig
IPJ	52702,147	3,101	2,045	0,005	Signifikan

Sumber Data: Hasil Analisis Data

Jadi, dari hasil uji T ini perbedaan yang signifikan dalam PMA hanya dua bentuk PDB independen dan IPJ. Apalagi dari hasil analisis mundur melalui nomor retreat baru dengan menggunakan metode langkah (lihat tabel 10) terlihat adanya variabel PDRB dan IPJ variabilitas deskriptif yang signifikan dengan berinteraksi dengan PMA untuk ketersediaan model retrospektif:

$$PMA = -2015,535 + 0,164 PDB + 49893,075 IPJ$$

Karena konstanta tidak signifikan, konstanta tidak perlu diimpor tingkat retraksi dan koefisien yang digunakan retreat normal (kecuali permanen karena garis regresi melewati nol). $FDI = 0,592 PDB + 0,402 IPJ$ Angka ini dapat diterjemahkan jika PDB akan naik 1 miliar akan tumbuh PMA mencapai 0,592 miliar. Sebaik, adanya hibah pajak pemerintah, akan meningkatkan nilai investasi PMA diperkirakan mencapai 0,402 miliar beberapa variabel telah diperbaiki.

Analisis kualitas Selain itu, pengukuran kinerja kebijakan yang diterapkan pada data 1993 - 2020. Sengaja dilakukan karna mampu mengembangkan PMA sebelum dan sesudah kebijakan diberlakukan. Dari hasil penelitian 1993-1995 bagian dari FDI dalam PDB meningkat dari 6 persen 1993 meningkat 24 persen 1995. Ketika dimulai pada tahun 1996 saat kebijakan ini dikeluarkan, rata-rata sebenarnya turun menjadi 17 persen, tetapi di tengah 2020 naik lagi menjadi 22 persen. Artinya, kebijakan kemajuan perpajakan adalah sebagai faktor yang mendorong peningkatan komponen FDI dalam PDB, bahkan sebagai perbandingan dengan tingkat PMA rata-rata ke PDB antara 1970-2020 (yaitu 36 persen) masih di bawah. Hanya pada tahun 2019 porsi FDI dalam PDB lebih tinggi tarifnya adalah 38 persen. Ke dalam hal yang sama ditunjukkan dengan komponen PMA pada jumlah yang diinvestasikan rupiah, bagian tertinggi terjadi di 2019 sebesar 70 persen. Angka yang Dicapai tiga tahun terakhir setelah implementasi kebijakan insentif pajak ini melebihi batas tingkat PMA dalam Investasi adalah 37 persen.

Dari hasil analisis terjadi penurunan FDI dalam beberapa hal, dan lebih tinggi disebabkan oleh politik dalam negeri. Untuk nilai rupiah akan mempengaruhi nilai PMA menjadi harga tinggi dalam rupiah karena banyak dilakukan untuk perdagangan luar negeri. Bahkan jika mata uang

asing terlalu besar menanggapi situasi politik di dunia. Namun, kebijakan insentif pajak ini tetap ada hukum, bila dipertimbangkan dari adopsi kenaikan pajak tidak berkurang. Jika dapat dilihat kemajuan besar FDI masuk ke Indonesia tepat waktu pada tahun 1980-an hingga bencana (tengah) 1997) terjadi untuk kedua kalinya fitur utama. Pertama, tingkat bunga pinjaman dan simpanan di Indonesia pada saat itu waktu sangat tinggi dibandingkan dengan di negara-negara industri, bahkan tertinggi di dunia. Keanekaragaman rate/ bunga yang luar biasa ini menciptakan situasi yang menggembarakan Pengusaha Indonesia untuk pinjam uang bank luar negeri dengan tingkat bunga mereka jauh lebih murah daripada di lokal. Kedua, pemerintah telah mempertahankan sistem nilai tukar untuk waktu yang sangat lama tetap (nilai tukar tertentu) atau gratis dikendalikan (mengambang diadakan) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama itu sangat berharga, dengan penurunan nilai yang moderat per tahun hanya 5% (Anwar Nasution, 1997). Dua faktor inilah yang memotivasi banyak pengusaha nasional melakukannya, terutama jangka panjang lebih pendek secara kuantitas. Namun Jenis pinjaman ini sangat berisiko terhadap perubahan nilai tukar mata uang asing (Sachs, 1997). Kecuali peminjam melakukan proteksi, tetapi nyatanya di lapangan tidak terjadi demikian. Selain itu, pinjaman sementara digunakan untuk mendanai investasi lama kemudian itu terjadi variabilitas strategi investasi. Menurut Harberger dikutip oleh Tulus Tambunan (1998) beberapa kesamaan dalam penyebab masalah di Amerika Latin dengan di Indonesia adalah kasus kedua yang terjadi pada waktu yang berbeda itu karena karena melemahnya sistem perbankan dengan strategi investasi yang buruk, itu menunjukkan dengan pinjaman besar formulir portofolio gratis. Selain kedua faktor di atas, ketergantungan pada perekonomian Indonesia yang sangat tinggi dalam valuta asing dalam waktu yang lama, disebabkan lagi karena kurangnya saldo rekening giro meningkat setiap tahun dengan melakukan lebih banyak pendapatan devisa, khususnya dalam bentuk pinjaman, yaitu dibutuhkan untuk pendanaan luar (Feldstein, 1998). Selain itu harga pembelian saham dari perusahaan nasional juga investor asing sebagai salah satu cara terbaik untuk mengalirkan uang imigran sementara tiba di Indonesia. Dari perspektif pasar keuangan, ini adalah salah satu dampak positif dari pengembangan pasar mata uang domestic.

Apalagi dengan perkembangan perekonomian Indonesia seperti biasa. Dari data BKPM selama 1970-1996 dengan mengumpulkan jumlah proyek itu investasi langsung dari rumah (PMDN) disahkan berdasarkan PMA, tapi nilai dolarnya besar. Peningkatan pesat dalam PMA, khususnya selama 1993-1995, diduga sebagai akibat dari pengurangan hukum dan kebijakan kebebasan dari perdagangan dan investasi luar negeri terutama PMA yang dilakukan pemerintah sejak kuartal pertama tahun ini 1980-an dan di sisi lain sebagai tanggapan investor asing dalam pembangunan pasar lokal.

SIMPULAN

Hasil penelitian implementasi kebijakan secara umum, dapat disimpulkan kebijakan promosi *tax holiday* adalah faktor penting yang berdampak pada perkembangan FDI di Indonesia. Namun, kebijakan insentif pajak ini sedikit lebih efektif dalam meningkatkan jumlah PMA ke Indonesia. Hal ini karena pembangunan sosial dan sosial, ekonomi dan politik yang ada tidak mendukung keberhasilan implementasi kebijakan ini. Kondisi keamanan dan stabilitas politik di Indonesia adalah salah satu faktornya pertimbangan penting bagi investor dalam berinvestasi di Indonesia. Tujuan utama pemerintah adalah untuk menegakkan kebijakan manfaat pajak adalah untuk menarik investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Target kebijakan promosi pajak ini mendukung industri yang sedang berkembang. Aturan kompensasi pajak menunjukkan lebih banyak alat pertahanan untuk industri pendukung dan industri hulu. Artinya, Pemerintah lindungi industri pendukung dan yang sedang berkembang ini untuk meningkatkan dan bersaing dalam pasar domestik sebelum menuju pasar dunia. Dengan kata lain, pemerintah sedang menunggu

pembentukan kekuatan industri yang mendukung dan industri hulu akan menciptakan perkembangan industri sulit untuk dihadapi persaingan global yang ketat. Karena untuk kedua kalinya Sektor industri ini adalah fondasinya spiral ke bawah sehingga ketika industri naik ke hulu dan sempurna (di hilir) lagi itu akan menjadi kuat. Akhirnya proses industri akan dibuat lebih cepat daripada yang diperkirakan. Dalam semua hasil penelitian dapat disimpulkan dari beberapa hal yang penting:

1. Kebijakan Manfaat Pajak “PP No. 45/1996 jo PP no. 148 tahun 2000 ”adalah salah satu fitur yang sangat mempengaruhi perkembangan FDI di Indonesia atas PDB,
2. Pendapatan Pajak dan Tabungan Nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan FDI di Indonesia.
3. PDB berpengaruh positif terhadap PMA, yang berarti PDB juga meningkat akan meningkatkan PMA, sebaliknya Penurunan PDB juga akan menurunkan PMA.
4. Kebijakan Manfaat Pajak “PP No. 45/1996 jo PP no. 148 tahun 2000 ”berpengaruh positif Terkait FDI di Indonesia
5. Jumlah FDI yang masuk ke Indonesia selama tahun 1980-an sampai bencana melanda (pertengahan 1997) terjadi karena dengan dua fitur penting:
 - a) Suku bunga pinjaman dan simpanan di Indonesia lalu tinggi dibandingkan dengan di negara industri maju, bank tertinggi di dunia. Perbedaan suku bunga yang sangat tinggi transparansi ini menciptakan kondisi yang menggembirakan Pengusaha Indonesia meminjam dana dari bank luar negeri suku bunganya jauh lebih murah daripada di dalam negara,
 - b) Pemerintah telah terlalu lama bertahan sistem nilai tukar tetap atau gratis dikendalikan (mengambang diadakan) dan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika selama itu sangat mahal, pada spiral ke bawah tarif tahunan hanya 5 persen
6. Saat ini banyak pengusaha lepas pantai nasional berhutang, terutama jangka panjang pendek dalam investasi jangka panjang dan cukup lama ada perbedaan strategi investasi
7. Kebijakan Manfaat Pajak khususnya tujuannya untuk menggantikan peran utang luar negeri dalam pembiayaan investasi di Indonesia
8. Kebijakan Manfaat Pajak Gagal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu peningkatan produktivitas ekonomi pada tahun 2020 mencapai Rp 830 triliun.
9. Kebijakan Manfaat Pajak bukanlah item pertimbangan penting bagi investor imigran untuk berinvestasi Indonesia,
10. Kondisi stabilitas politik dan sosial dan rasa aman yang membuat bisnis di negara ini adalah fitur yang sangat dipertimbangkan oleh investor asing dengan mengambil keputusan investasi di Indonesia.
11. Menciptakan iklim investasi yang positif yang manfaatnya tidak terbatas pada kebijakan dan tidak hanya kompensasi pajak tetapi juga perlu didukung dengan sikap yang konsisten dari pemerintah tentang kebijakan pajak.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat dikatakan bahwa saat ini, berbagai sumber daya pajak terlalu banyak diperlukan untuk menarik investasi, khususnya investasi asing, karena kapasitas pengusaha negara sangat kecil. Di luar *tax holiday*, sulit untuk menyerap investor datang, berkat sumber daya dan infrastruktur di Indonesia selain Jawa dan Bali masih sangat terbatas. Meskipun fakta, Kebijakan promosi *tax holiday* tidak terlalu berhasil mengundang investor asing, tapi tetap dibutuhkan karena melindungi industri dan mendukung industri lokal. Kemungkinan konflik tujuan selalu ada, jadi itu perlu diperhatikan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji., (1995). *Perusahaan Multinasional dan Penanaman Modal Asing*. Pustaka Jaya, Jakarta
- Arsyad, L. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Budiono, (1986). *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFEUGM Yogyakarta (2)
- Dornbusch, Rudiger and Fischer, Stanley. (1989). *Macroeconomic, (terj) Julius A.Mulyadi*, PT. Erlangga, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, Pamardiyanto dan Kuncoro. (1996). *Panduan Pengolahan Data menggunakan SPS MIDI*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Melatnebar, Benyamin (2018). *Pengaruh Sistem e-Billing Pajak dan e-Filling Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan*. *Media Akuntansi Perpajakan. Universitas 17 Agustus 1945*. 3 (1). 48 – 57
- Oktari, Yunia., Melatnebar, Benyamin., & Kurniawan, Kito (2021). *The Influence of Profitability, Leverage and Company Size On Tax Aggresiveness, Eco-fin*. *Komunitas Dosen Indonesia*, 3, 56.